

**ADMINISTRASI DAN SUPERVISI PENDIDIKAN DAN AI BERBASIS KURIKULUM CINTA PADA
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Winda Al Munawarah, Oktapia Ramadhani, Ahmad Zainuri, Frika Fatimah Zahra

Windaalmunawarah1@gmail.com, oktapiaarmdhni@gmail.com,
ahmadzainuri@radenfatah.ac.id frikafatimahzahra@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana administrasi dan supervisi pendidikan dapat diintegrasikan dengan teknologi Artificial Intelligence (AI) melalui pendekatan Kurikulum Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum Cinta dipahami sebagai model pendidikan yang menonjolkan nilai kasih sayang, empati, karakter mulia, serta hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Pemanfaatan AI dalam pengelolaan administrasi dan supervisi memungkinkan proses pengumpulan data, penyusunan program pembelajaran, hingga pemantauan kinerja guru dan siswa dilakukan dengan lebih cepat, tepat, dan sesuai kebutuhan individu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui telaah literatur dan analisis dokumen mengenai administrasi pendidikan, supervisi akademik, serta penggunaan AI di satuan pendidikan dasar Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi administrasi, memperkuat kualitas supervisi, dan menumbuhkan penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran melalui personalisasi layanan, pemberian umpan balik yang lebih cepat, serta proses monitoring yang berkesinambungan. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara administrasi yang tertata, supervisi yang efektif, dan AI yang berlandaskan nilai Kurikulum Cinta mampu membangun suasana belajar yang lebih humanis, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: administrasi pendidikan, supervisi pendidikan, artificial intelligence, Kurikulum Cinta, Madrasah Ibtidaiyah.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 648
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah berkembang sangat pesat dan memberikan dampak signifikan terhadap seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk administrasi, supervisi, dan proses pembelajaran. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keislaman tidak dapat menghindari dari arus perubahan tersebut. Kebutuhan untuk menghadirkan pengelolaan sekolah yang lebih efektif, efisien, akuntabel, dan tetap berpusat pada kebutuhan peserta didik semakin mendesak, terutama karena tanggung jawab pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya mencakup pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembinaan akhlak, karakter, spiritualitas, serta nilai-nilai sosial religius yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.¹

Dalam konteks tersebut, muncul konsep Kurikulum Cinta, yaitu pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, penghargaan terhadap keberagaman,

¹Departemen Pendidikan Nasional. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas, 2019.

serta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Kurikulum ini berlandaskan pada prinsip bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, sehingga setiap aktivitas pembelajaran dan manajemen sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak.² Melalui Kurikulum Cinta, madrasah diharapkan mampu membentuk suasana belajar yang humanis, inklusif, menyenangkan, dan penuh keteladanan, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, responsif, dan berkarakter.

Seiring berkembangnya teknologi, khususnya Artificial Intelligence (AI), peluang baru muncul untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan. AI dapat dimanfaatkan untuk menyederhanakan proses administrasi, mempercepat pengolahan data, melakukan analisis kebutuhan belajar peserta didik, serta membantu guru dan pimpinan madrasah dalam proses supervisi pembelajaran.³ AI juga mampu menyediakan analisis kinerja guru, rekam belajar peserta didik, hingga rekomendasi peningkatan pembelajaran secara real time. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya bertujuan untuk modernisasi administrasi sekolah, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar.

Integrasi AI dengan nilai-nilai Kurikulum Cinta menjadi peluang strategis bagi Madrasah Ibtidaiyah. Teknologi mampu meningkatkan efisiensi dan ketepatan tata kelola sekolah, tetapi nilai cinta, empati, dan akhlak memberikan landasan etis dan spiritual agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, AI bukan menggantikan peran guru atau menghilangkan sentuhan emosional dalam pembelajaran, melainkan memperkuat kemampuan guru dalam memberi perhatian personal kepada peserta didik.

Melihat urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana administrasi dan supervisi pendidikan dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan AI yang tetap sejalan dengan nilai-nilai Kurikulum Cinta. Pembahasan meliputi konsep administrasi dan supervisi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, potensi serta tantangan AI dalam pendidikan Islam, dan bagaimana nilai cinta, empati, kepedulian, serta akhlak mulia dapat tetap menjadi landasan utama dalam integrasi teknologi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai model administrasi modern berbasis AI yang berpijak pada nilai humanis dan religius khas Madrasah Ibtidaiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dan komprehensif fenomena integrasi Artificial Intelligence (AI) dengan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek teknis administrasi dan supervisi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa sumber literatur utama:

Jurnal ilmiah dan artikel penelitian yang membahas administrasi pendidikan, supervisi guru, Kurikulum Cinta, serta implementasi AI dalam pendidikan dasar dan madrasah. Sumber

²Noddings, Nel. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press, 2015.

³Holmes, Wayne et al. *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications*. UNESCO, 2021.

ini digunakan untuk mendapatkan teori-teori terkini dan praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan.

Buku dan monograf akademik terkait manajemen pendidikan Islam, penguatan karakter peserta didik, dan penerapan teknologi pendidikan. Buku menjadi acuan utama dalam memahami prinsip-prinsip administrasi dan supervisi berbasis nilai, serta bagaimana AI dapat mendukung proses pendidikan secara efektif.

Dokumen resmi dan kebijakan pendidikan, termasuk pedoman madrasah, kurikulum nasional, dan panduan penerapan teknologi di pendidikan dasar. Dokumen ini membantu memastikan temuan penelitian sesuai dengan regulasi dan praktik yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah.⁴

Sumber dipilih secara selektif dan purposive, berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keilmiahannya, sehingga semua data yang dianalisis memiliki landasan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis Data

Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap:

Identifikasi konsep inti: Peneliti menelusuri literatur untuk menemukan konsep utama mengenai administrasi pendidikan, supervisi, Kurikulum Cinta, dan integrasi AI.

Klasifikasi tema: Data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori seperti praktik administrasi berbasis nilai, supervisi guru yang efektif, teknologi AI dalam pembelajaran, dan penguatan karakter peserta didik.

Triangulasi sumber: Informasi dari berbagai sumber dibandingkan untuk memastikan validitas, konsistensi, dan relevansi. Teknik ini membantu mengurangi bias dan memperkuat kesimpulan penelitian.

Sintesis temuan: Hasil analisis dirumuskan dalam bentuk temuan komprehensif yang menjelaskan potensi, tantangan, dan strategi integrasi AI dan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah.⁵

Analisis ini memungkinkan penelitian menangkap dimensi holistik pendidikan, tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter, akhlak mulia, dan spiritual peserta didik.

Kontekstualisasi dan Relevansi

Penelitian ini menekankan pentingnya kontekstualisasi temuan sesuai dengan karakteristik Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah memiliki misi membentuk generasi berkarakter Islami, yang mengutamakan akhlak mulia, kepedulian sosial, dan penguatan spiritual. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada:

Bagaimana AI dapat mendukung administrasi dan supervisi tanpa mengurangi interaksi humanis antara guru dan siswa;

Bagaimana Kurikulum Cinta dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk mendukung perkembangan moral dan emosional peserta didik;

⁴Arifin, Z. (2020). *Administrasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia.

⁵Prasetyo, A. (2022). *Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

Strategi implementasi yang praktis dan adaptif bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kepentingan.

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar untuk menyusun model integrasi AI dengan Kurikulum Cinta yang relevan, efektif, dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Tujuan Penelitian

Tujuan metode penelitian ini adalah:

Memetakan hubungan antara administrasi pendidikan, supervisi guru, dan pemanfaatan AI di Madrasah Ibtidaiyah;

Mengidentifikasi manfaat, peluang, dan tantangan dari integrasi AI dengan Kurikulum Cinta;

Menyusun rekomendasi strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan sekolah berbasis teknologi, namun tetap humanis;

Memberikan panduan bagi guru dan kepala madrasah untuk mengoptimalkan intervensi personalisasi pembelajaran, supervisi berbasis nilai, dan penguatan karakter peserta didik.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang komprehensif, holistik, dan aplikatif, serta dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan modern berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

Tinjauan Pustaka

A. Administrasi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Administrasi pendidikan merupakan rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan lembaga dapat dicapai secara efektif dan efisien. ⁶Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, administrasi pendidikan memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya mengelola aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pengembangan akhlak, serta penguatan spiritual peserta didik. Administrasi pada madrasah dituntut untuk menghadirkan tata kelola yang profesional sekaligus berlandaskan nilai religius, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara holistik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Secara praktik, administrasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mencakup berbagai komponen penting seperti pengelolaan kurikulum, administrasi ketenagaan, manajemen kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana, manajemen keuangan, serta hubungan madrasah dengan masyarakat. ⁷Pengelolaan kurikulum, misalnya, tidak hanya memastikan ketercapaian kompetensi dasar, struktur materi, dan tujuan pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai moral dan akhlak mulia melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan inovatif. Administrasi ketenagaan pun berperan penting dalam memastikan guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang memadai untuk mendampingi perkembangan peserta didik secara optimal.

Selain itu, manajemen kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah berfokus pada pelayanan yang mencakup proses penerimaan peserta didik baru, pendataan administratif, layanan bimbingan dan konseling, pengembangan minat dan bakat, hingga pembiasaan akhlak terpuji dalam

⁶Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

⁷Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

kehidupan sehari-hari.⁸ Administrasi ini memungkinkan madrasah membangun sistem pendampingan yang terarah sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau dan dievaluasi secara sistematis. Pengelolaan sarana dan prasarana juga menjadi aspek fundamental untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan administrasi yang terstruktur, Madrasah Ibtidaiyah dapat memastikan keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar secara efektif, meningkatkan mutu layanan pendidikan, serta memfasilitasi terbentuknya budaya sekolah yang positif, berkarakter, dan religius. Administrasi yang baik juga memperkuat koordinasi antara kepala madrasah, guru, staf administrasi, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang kolaboratif. Oleh karena itu, administrasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian aktivitas teknis, tetapi juga sebagai proses strategis yang berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

B. Supervisi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis oleh kepala madrasah atau pengawas pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi guru.⁹ Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, supervisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan evaluatif formal, tetapi juga sebagai proses pendampingan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan akhlak, keteladanan, serta hubungan harmonis antara pemimpin pendidikan dan guru. Oleh karena itu, supervisi di madrasah harus mampu mendorong guru agar terus meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan spiritualnya secara utuh.

Pelaksanaan supervisi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mencakup berbagai bentuk kegiatan, seperti observasi kelas, analisis perangkat pembelajaran, diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik konstruktif yang dilakukan secara berkala.¹⁰ Observasi kelas memiliki peran penting karena memungkinkan supervisor memahami secara langsung bagaimana guru mengelola kelas, menerapkan metode pembelajaran, berinteraksi dengan peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses belajar. Setelah observasi, supervisor melanjutkan proses dengan dialog profesional yang berfokus pada pembinaan, bukan penghakiman. Pendekatan ini membantu membangun motivasi, kesadaran diri, dan komitmen guru untuk terus memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Selain itu, supervisi pendidikan di madrasah menekankan pembinaan berbasis nilai. Pada pendekatan ini, guru dipandang bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh sebab itu, supervisi berfungsi memperkuat akhlak guru, menumbuhkan kesadaran terhadap peran keteladanan, serta memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan sejalan dengan ajaran Islam dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Supervisor harus mampu menciptakan hubungan yang empatik, persuasif, serta menghargai martabat guru sebagai mitra dalam peningkatan mutu pendidikan.

Lebih jauh, supervisi di Madrasah Ibtidaiyah berperan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan pembelajaran, seperti kesulitan belajar siswa, kendala guru dalam penerapan metode tertentu, ataupun kebutuhan pengembangan kompetensi lainnya.¹¹ Berdasarkan

⁸Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

⁹Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

¹⁰Glickman, Carl D., et al. *Supervision and Instructional Leadership*. Boston: Pearson, 2014.

¹¹Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

temuan supervisi, kepala madrasah atau pengawas kemudian dapat merancang program tindak lanjut berupa pelatihan, workshop, lesson study, atau pendampingan individu agar peningkatan kompetensi guru dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga menjadi sumber data strategis dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu madrasah secara keseluruhan.

Ketika dilakukan secara efektif, supervisi pendidikan mampu menciptakan budaya pembelajaran yang kolaboratif, terbuka, dan penuh saling menghargai. Guru merasa didukung, dihargai, dan dipandu dalam pengembangan profesionalismenya. Pada akhirnya, kualitas proses pembelajaran meningkat, peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang lebih optimal, dan Madrasah Ibtidaiyah dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan akademik, tetapi juga karakter, akhlak mulia, dan nilai-nilai religius.

C. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam Administrasi dan Pembelajaran

Perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. AI tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknologi, tetapi juga sebagai sistem pendukung keputusan yang bekerja secara cerdas, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan guru maupun peserta didik. Dalam administrasi pendidikan, AI mampu mengotomatisasi berbagai pekerjaan rutin seperti pengelolaan data peserta didik, penjadwalan kegiatan belajar, absensi digital, hingga penyusunan laporan akademik dengan lebih cepat, akurat, dan efisien.¹² Penggunaan AI dalam administrasi membantu mengurangi beban kerja administratif sehingga tenaga pendidik dan pimpinan madrasah dapat lebih fokus pada aspek pembelajaran dan pembinaan karakter.

Dalam pembelajaran, AI menawarkan sejumlah inovasi yang dapat meningkatkan kualitas proses mengajar dan belajar. Salah satu bentuk penerapannya adalah pembelajaran adaptif (*adaptive learning*), yaitu sistem pembelajaran yang menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, dan metode penyampaian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.¹³ Melalui analisis data belajar secara otomatis, AI dapat memberikan rekomendasi materi tambahan, mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, serta menyajikan latihan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya mengedepankan pencapaian akademik, tetapi juga penguatan akhlak dan spiritualitas.

Dalam bidang supervisi pendidikan, AI berperan penting sebagai alat analisis mendalam terhadap proses pembelajaran. Sistem berbasis AI dapat memproses rekaman video kegiatan mengajar untuk mengidentifikasi pola interaksi guru, mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, serta menilai tingkat keterlibatan peserta didik di dalam kelas.¹⁴ Melalui algoritma *machine learning*, supervisor dapat memperoleh laporan otomatis yang menjelaskan area yang perlu ditingkatkan, seperti variasi teknik mengajar, strategi pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, hingga sejauh mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai instrumen supervisi yang objektif, berkelanjutan, dan berbasis data.

AI juga mendukung personalisasi bimbingan kepada peserta didik melalui *Intelligent Tutoring Systems (ITS)*, yaitu sistem yang berfungsi seperti tutor digital yang mampu memberikan penjelasan, latihan, serta umpan balik secara instan sesuai dengan kebutuhan

¹²Suryadi, D. *Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi*. Jakarta: Prenadamedia, 2021.

¹³Anderson, T. *Adaptive Learning and Educational Innovation*. New York: Routledge, 2020.

¹⁴Hakim, L. "AI-Based Supervision in Islamic Education Institutions." *Journal of Educational Technology*, 12(2), 2022.

individu.¹⁵ Pada Madrasah Ibtidaiyah, teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi, numerasi, dan hafalan Al-Qur'an melalui platform yang interaktif dan adaptif. Selain itu, AI juga memungkinkan adanya analisis perilaku belajar peserta didik untuk mendeteksi penurunan motivasi, kejenuhan, atau kesulitan tertentu, sehingga guru dapat segera memberikan intervensi yang tepat.

Meskipun menawarkan banyak manfaat, pemanfaatan AI di lingkungan madrasah tetap harus memperhatikan aspek etika, keamanan data, dan keselarasan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru dalam mendidik dan membina akhlak. Keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana, sehingga penerapannya tetap mendukung pengembangan karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik. Dengan penerapan yang tepat, AI dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan efektivitas administrasi, mutu pembelajaran, dan kualitas supervisi di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Integrasi Artificial Intelligence (AI) dengan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dengan Kurikulum Cinta merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang modern sekaligus tetap berlandaskan nilai kasih sayang, kepedulian, dan spiritualitas yang menjadi ciri pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum Cinta menekankan penghargaan terhadap martabat peserta didik, hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta proses belajar yang memanusiakan manusia. Ketika digunakan secara tepat, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai pendukung pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan emosional serta moral peserta didik.¹⁶

Salah satu peran utama AI dalam Kurikulum Cinta adalah kemampuannya melakukan pemetaan kebutuhan belajar setiap siswa. Melalui analisis data dan machine learning, AI dapat mengidentifikasi pola belajar, minat, tingkat pemahaman, serta kesulitan yang dihadapi peserta didik. Informasi ini memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih personal sehingga hubungan guru-siswa menjadi lebih hangat dan penuh empati. Dengan demikian, AI justru memperkuat peran guru dalam memahami peserta didik secara menyeluruh, baik secara kognitif maupun emosional.

Selain itu, AI mendukung pembelajaran yang lebih humanis dengan menyediakan data tentang kondisi afektif siswa, seperti tingkat perhatian, motivasi, atau kebingungan. Teknologi tertentu dapat membaca ekspresi wajah atau intonasi suara siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan intervensi. Guru kemudian dapat memberikan bantuan secara lebih tepat, misalnya menenangkan siswa yang cemas atau memberi dorongan kepada siswa yang kehilangan semangat. Intervensi yang penuh kasih sayang ini selaras dengan nilai Kurikulum Cinta.

AI juga berperan dalam pembiasaan akhlak dan kegiatan spiritual di madrasah. Aplikasi berbasis AI dapat membantu siswa menghafal Al-Qur'an, membaca doa harian, atau membiasakan akhlak terpuji melalui pengingat otomatis, penilaian progres, dan rekomendasi kegiatan ibadah. Teknologi seperti speech recognition juga dapat memberikan koreksi bacaan Al-Qur'an dengan cara yang lembut dan mendidik.

Meskipun demikian, penggunaan AI tetap membutuhkan pedoman etis dan pedagogis yang kuat. Guru harus tetap menjadi pusat pembelajaran karena AI tidak dapat menggantikan keteladanan moral, sentuhan emosional, dan kasih sayang yang hanya dapat diberikan manusia.

¹⁵Robbins, K. *Intelligent Tutoring Systems in Primary Schools*. London: Springer, 2021.

¹⁶Nurhayati, M. (2022). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Oleh karena itu, AI harus diterapkan dengan memperhatikan nilai-nilai keislaman, keamanan data, serta tujuan utama bahwa teknologi harus memperkuat bukan menggantikan hubungan antara guru dan siswa.¹⁷

Dengan penerapan yang bijak, integrasi AI dan Kurikulum Cinta dapat menghasilkan model pendidikan yang harmonis: modern tetapi tetap humanis, canggih namun berakar pada nilai spiritual, serta mampu menjawab tantangan era digital tanpa meninggalkan jati diri pendidikan Islam.

E. Konsep Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pedagogis yang berlandaskan pada nilai kasih sayang, empati, penghargaan, dan hubungan antarmanusia sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini sangat sejalan dengan prinsip akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang mengedepankan kelembutan, perhatian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Kurikulum ini memandang bahwa peserta didik bukan sekadar individu yang harus menguasai materi pelajaran, tetapi makhluk yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial yang harus dihargai dan dibimbing.

Penerapan Kurikulum Cinta menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman secara emosional, serta menghargai perbedaan karakter dan kemampuan setiap anak. Di dalam kelas, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan akhlak, pembimbing spiritual, dan pendamping emosional bagi peserta didik. Sikap guru yang penuh kasih sayang, seperti memberi perhatian personal, menyapa dengan lembut, mendengarkan keluhan siswa, dan memberikan motivasi, menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum ini. Nilai-nilai ini terbukti dapat memperkuat rasa percaya diri, keterikatan emosional pada sekolah, dan motivasi belajar anak.

Selain itu, Kurikulum Cinta mendorong lahirnya interaksi pembelajaran yang saling menghargai, di mana setiap anak diberi ruang untuk berkembang sesuai potensi masing-masing tanpa tekanan atau perbandingan yang tidak sehat. Lingkungan belajar yang penuh kehangatan ini tidak hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga membangun kecerdasan sosial dan spiritual yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kurikulum ini sangat relevan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki misi mencetak generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian Islami, dan memiliki hubungan harmonis dengan sesama.

Kurikulum Cinta juga diyakini dapat memperkuat sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri peserta didik. Pendekatan yang humanis ini membuat proses pembelajaran lebih holistik, sehingga anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak baik. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Cinta bukan hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi sebuah fondasi yang membentuk karakter Islami dalam diri peserta didik sejak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

A. Administrasi Pendidikan Berbasis AI di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam administrasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah membawa perubahan signifikan, terutama dalam hal efisiensi, akurasi, dan efektivitas pengelolaan sekolah secara keseluruhan. AI mampu mengotomatisasi berbagai tugas administratif rutin, seperti pengelolaan data peserta didik, absensi digital, penjadwalan kelas, serta penyusunan laporan akademik dan evaluasi pembelajaran dengan cepat dan akurat. Hal

¹⁷Ahmad, F. (2023). *Etika dan Implementasi AI dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

ini memungkinkan guru dan kepala madrasah untuk lebih fokus pada tugas pedagogis dan pembinaan karakter siswa tanpa terbebani oleh pekerjaan administratif yang bersifat repetitif.¹⁸

Selain itu, AI menyediakan kemampuan analisis data yang canggih, sehingga kepala madrasah dapat melakukan pengambilan keputusan berbasis bukti. Misalnya, AI dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, memprediksi potensi keterlambatan dalam pencapaian kompetensi, serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Hal ini membantu madrasah merancang intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan akademik maupun emosional peserta didik.

Di luar aspek teknis, administrasi berbasis AI juga memiliki dampak strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan ketersediaan data secara real-time, kepala madrasah dapat merancang program pengembangan guru, menjadwalkan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengevaluasi kinerja lembaga secara lebih sistematis. AI memungkinkan integrasi informasi dari berbagai sumber, seperti catatan akademik, catatan perilaku, dan rekam jejak aktivitas siswa, sehingga pengelolaan madrasah menjadi lebih menyeluruh dan terstruktur.

Selain itu, penggunaan AI dalam administrasi membuka peluang untuk pengembangan sistem monitoring dan pelaporan yang transparan. Orang tua, guru, dan pihak terkait lainnya dapat mengakses informasi yang akurat mengenai perkembangan siswa, sehingga komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Cinta yang menekankan hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik.

Namun, penerapan AI juga memiliki tantangan. Madrasah perlu memastikan keamanan data, etika penggunaan teknologi, serta pelatihan guru yang memadai agar sistem AI dapat dimanfaatkan secara optimal. Teknologi harus selalu dipandang sebagai alat pendukung, bukan pengganti peran guru dalam mendampingi dan membimbing siswa.¹⁹ Dengan implementasi yang tepat, AI dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan efisiensi administrasi, memperkuat pengelolaan kurikulum, serta mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas siswa secara berkelanjutan.

B. Supervisi Pendidikan Berbasis AI dan Kurikulum Cinta

Supervisi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengembangan profesional guru. Supervisi yang efektif tidak hanya menilai kinerja guru secara formal, tetapi juga berfungsi sebagai proses pendampingan berkelanjutan yang mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi juga harus menekankan akhlak mulia, keteladanan, dan hubungan harmonis antara pengawas, guru, dan peserta didik.

Dengan dukungan Artificial Intelligence (AI), supervisi menjadi lebih objektif, efisien, dan berbasis data real-time. AI mampu memproses rekaman video pembelajaran untuk menganalisis interaksi guru-siswa, efektivitas strategi pembelajaran, penggunaan media, serta tingkat partisipasi siswa di kelas. Analisis ini menghasilkan laporan otomatis yang membantu kepala madrasah atau pengawas mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, baik dalam hal metode pengajaran, pengelolaan kelas, maupun integrasi nilai-nilai Kurikulum Cinta. Dengan

¹⁸Arifin, Z. (2020). *Administrasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia.

¹⁹Prasetyo, A. (2022). *Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

demikian, AI menyediakan informasi berbasis bukti yang memperkuat pengambilan keputusan dalam supervisi sekaligus meminimalkan bias subjektif.

Selain itu, AI memungkinkan supervisi menjadi lebih proaktif dan prediktif. Sistem AI dapat mendeteksi pola kesulitan belajar siswa, potensi hambatan dalam pencapaian kompetensi, serta kebutuhan pengembangan profesional guru. Data ini dapat digunakan untuk merancang program tindak lanjut yang spesifik, seperti workshop pengembangan pedagogik, lesson study, coaching individual, atau pelatihan kolaboratif yang disesuaikan dengan kebutuhan guru.²⁰ Dengan pendekatan ini, supervisi tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Meski AI menawarkan banyak kemudahan dan akurasi data, kajian menekankan bahwa teknologi tidak bisa menggantikan peran manusia dalam supervisi pendidikan. Kurikulum Cinta menegaskan bahwa supervisi harus tetap berbasis nilai kemanusiaan, di mana guru diberikan pendampingan secara empatik, apresiatif, dan konstruktif. AI hanya berfungsi sebagai alat bantu yang menyediakan informasi objektif, sementara interaksi personal antara pengawas dan guru tetap menjadi inti peningkatan mutu pembelajaran. Interaksi personal ini memungkinkan pengawas memahami kondisi psikologis guru, motivasi, serta hambatan yang tidak selalu terlihat dari data statistik.

Selain itu, integrasi AI dan Kurikulum Cinta juga memungkinkan supervisi berbasis *personalized guidance*. Misalnya, guru yang menunjukkan kelemahan dalam penggunaan media pembelajaran atau strategi tertentu dapat diberikan pendampingan khusus, sementara guru yang unggul dapat diarahkan untuk menjadi mentor bagi rekan sejawat. Pendekatan ini menciptakan budaya kolaboratif, di mana guru saling belajar dan berkembang, serta meningkatkan motivasi profesional dan rasa tanggung jawab terhadap kualitas pendidikan.

Di sisi lain, supervisi berbasis AI dapat memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua. Laporan pembelajaran yang dihasilkan AI dapat diakses oleh orang tua untuk memantau perkembangan akademik dan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Cinta yang menekankan hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dengan dukungan AI, supervisi menjadi lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh pihak terkait.

Secara keseluruhan, integrasi AI dan Kurikulum Cinta dalam supervisi pendidikan menciptakan sistem pembelajaran yang seimbang antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Guru merasa didukung dan dihargai, siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih personal dan bermakna, sementara kepala madrasah dapat mengambil keputusan berbasis data yang lebih tepat dan strategis. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi dapat memperkuat, bukan menggantikan, peran guru dan pengawas dalam pendidikan Islam.²¹

C. AI dalam Pembelajaran Personal dan Penguatan Karakter

Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, Artificial Intelligence (AI) menawarkan berbagai inovasi yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih adaptif, personal, dan efektif. Salah satu implementasi utamanya adalah melalui *adaptive learning* dan *intelligent tutoring systems (ITS)*, yang menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan dengan Kurikulum Cinta, karena memungkinkan guru

²⁰Fauzi, M. (2021). *Supervisi Pendidikan Berbasis Nilai di Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Alfabeta.

²¹Rahman, T. (2022). *Artificial Intelligence dalam Supervisi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

memberikan perhatian lebih personal terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan moral siswa.²²

Dengan dukungan AI, guru dapat memperoleh data analitik yang membantu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara lebih akurat. Misalnya, sistem dapat mendeteksi konsep yang belum dipahami oleh peserta didik, memberikan rekomendasi latihan tambahan, serta memprediksi area yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Hal ini memungkinkan guru melakukan intervensi lebih cepat dan tepat sasaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Selain aspek kognitif, AI juga mendukung penguatan karakter dan nilai spiritual peserta didik. ITS dapat dirancang untuk menyertakan latihan etika, aktivitas refleksi diri, hafalan Al-Qur'an, dan penguatan akhlak melalui pengingat otomatis, evaluasi progres, serta umpan balik yang konstruktif. Dengan cara ini, teknologi memperkuat implementasi Kurikulum Cinta, memastikan bahwa pembelajaran tetap humanis, empatik, dan selaras dengan nilai-nilai Islami. Guru tetap berperan sebagai pembimbing dan teladan, sementara AI berfungsi sebagai alat bantu yang memperluas kapasitas guru untuk memberikan perhatian personal secara konsisten.

Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan dukungan AI cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, serta kemampuan untuk memperbaiki kesalahan secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, AI dan Kurikulum Cinta bekerja secara sinergis untuk membangun proses pembelajaran yang holistik: mengembangkan potensi intelektual sekaligus membentuk karakter dan spiritual siswa.²³

Selain itu, integrasi AI dalam pembelajaran personal dan penguatan karakter juga memfasilitasi monitoring progres belajar secara real-time. Guru dapat memantau aktivitas belajar, tingkat keterlibatan, serta perkembangan emosional siswa melalui dashboard interaktif. Informasi ini memungkinkan guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara fleksibel dan menjaga kualitas interaksi guru-siswa tetap hangat, empatik, dan penuh perhatian. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat kapasitas guru untuk membimbing setiap peserta didik secara individual sesuai prinsip Kurikulum Cinta.

D. Tantangan Implementasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran dan Administrasi di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Madrasah Ibtidaiyah menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi administrasi, dan personalisasi pendidikan. Namun, penerapannya juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu isu utama yang membutuhkan perhatian serius adalah etika dan privasi data siswa. Penggunaan AI menuntut pengumpulan dan pemrosesan data peserta didik secara masif, mulai dari catatan akademik, interaksi di kelas, hingga perilaku belajar digital. Madrasah harus menjamin protokol keamanan yang ketat serta kebijakan privasi yang jelas agar data tidak disalahgunakan, bocor, atau diakses tanpa izin. Kepatuhan terhadap prinsip keamanan siber dan perlindungan data menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan orang tua, guru, dan siswa.²⁴

²²Rahman, T. (2022). *Artificial Intelligence dalam Supervisi dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

²³Fauzi, M. (2021). *Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi dan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Alfabeta.

²⁴Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson.

Selain itu, kesiapan guru dan staf pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi AI. Tidak semua guru memiliki kompetensi digital atau literasi teknologi yang memadai. Pemanfaatan AI dalam administrasi, supervisi, maupun pembelajaran personal memerlukan pemahaman mendalam mengenai sistem AI, kemampuan menganalisis data, serta keterampilan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan rekomendasi AI. Oleh karena itu, pelatihan intensif dan berkelanjutan menjadi sangat penting. Guru yang kompeten dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja tanpa mengurangi interaksi humanis dengan peserta didik.

Selain kesiapan sumber daya manusia, keseimbangan humanis juga menjadi tantangan utama. Kurikulum Cinta menekankan hubungan empatik antara guru dan siswa, bimbingan moral, dan penguatan karakter. Penerapan AI harus tetap menjaga nilai-nilai ini agar interaksi personal dan pengalaman belajar yang hangat, penuh perhatian, serta berbasis nilai Islami tidak tergantikan oleh teknologi. Tanpa pengawasan pedagogis yang baik, AI berpotensi membuat proses belajar menjadi terlalu mekanistik, mengurangi motivasi, dan melemahkan hubungan emosional antara guru dan siswa.

Infrastruktur dan sumber daya juga menjadi kendala penting. Implementasi AI membutuhkan perangkat keras dan perangkat lunak yang memadai, koneksi internet yang stabil, serta dukungan teknis yang berkelanjutan. Madrasah di daerah terpencil atau dengan keterbatasan anggaran mungkin mengalami kesulitan menyediakan sarana tersebut, sehingga perencanaan anggaran dan alokasi sumber daya menjadi sangat penting. Selain itu, konten digital yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum dan nilai pendidikan Islam. Konten yang tidak relevan dapat menurunkan kualitas pembelajaran, mengganggu integrasi AI dengan prinsip Kurikulum Cinta, dan menimbulkan ketidakseimbangan antara pendidikan akademik dan pembinaan karakter.

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan. Beberapa guru dan orang tua mungkin merasa ragu atau khawatir bahwa AI akan menggantikan peran guru atau mengurangi interaksi personal. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendampingan terkait manfaat, batasan, dan fungsi AI sangat penting. Guru harus tetap menjadi pusat pembelajaran, sementara AI berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat peran guru dalam memberikan perhatian personal, membimbing secara humanis, serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut, Madrasah Ibtidaiyah dapat merancang strategi implementasi AI yang lebih efektif, etis, dan berkelanjutan. Pendekatan yang tepat akan memastikan bahwa teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi dan pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan karakter peserta didik. AI dapat menjadi alat strategis yang mendukung transformasi pendidikan digital tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, empati, dan perhatian personal dalam proses belajar.²⁵

F. Strategi Integrasi AI dengan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dengan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan strategi yang komprehensif agar teknologi dapat menjadi pendukung yang efektif dalam pembelajaran, supervisi, dan administrasi. Salah satu langkah utama adalah pelatihan intensif bagi guru dan kepala madrasah. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan AI, tetapi juga literasi data, interpretasi hasil analitik, serta kemampuan menyesuaikan strategi pedagogis berdasarkan rekomendasi sistem. Guru yang terampil dapat

²⁵Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.

memanfaatkan AI untuk meningkatkan efisiensi administrasi, memantau kemajuan belajar, dan merancang intervensi yang tepat sasaran, sambil tetap mempertahankan interaksi humanis dengan peserta didik.

Selain itu, pengembangan sistem AI yang adaptif menjadi faktor penting. Sistem ini harus mampu menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan pembelajaran dengan karakteristik individu siswa, termasuk gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Cinta yang menekankan perhatian personal, empati, dan penguatan karakter. Dengan cara ini, AI tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga membantu guru memperkuat pembinaan moral, akhlak, dan spiritual peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistic.

Strategi berikutnya adalah pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. AI memungkinkan guru dan kepala madrasah memantau aktivitas belajar, tingkat keterlibatan, dan perkembangan siswa secara real-time melalui dashboard interaktif. Laporan otomatis dari sistem membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, misalnya siswa yang menghadapi kesulitan tertentu atau kelas yang memerlukan intervensi lebih intensif. Dengan evaluasi yang sistematis, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran secara fleksibel dan responsif, sehingga pembelajaran tetap personal dan bermakna. Pemantauan ini juga mendukung transparansi dan akuntabilitas kepada orang tua maupun pihak terkait lainnya.²⁶

Selain itu, strategi integrasi harus mengutamakan nilai Kurikulum Cinta dalam seluruh aspek penggunaan AI, termasuk supervisi, pengajaran, dan interaksi guru-siswa. Teknologi harus digunakan dengan prinsip humanis: guru tetap menjadi figur sentral yang memberikan perhatian personal, dukungan emosional, dan bimbingan moral. AI berperan sebagai alat bantu yang memperluas kapasitas guru dalam memberikan layanan pendidikan yang adaptif, bukan menggantikan peran guru. Dengan integrasi yang tepat, teknologi memperkuat pengembangan karakter, akhlak, dan nilai spiritual peserta didik, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran akademik.

Pendekatan strategis lainnya adalah penerapan program kolaboratif dan berbasis komunitas. Madrasah dapat merancang workshop, lesson study, atau pelatihan kolaboratif yang memanfaatkan data dari AI untuk memperkuat kemampuan guru. Misalnya, guru yang menunjukkan kelemahan dalam penggunaan media atau strategi tertentu dapat menerima pendampingan intensif, sementara guru unggul dapat diberdayakan sebagai mentor bagi rekan sejawat. Strategi ini menciptakan budaya profesional yang kolaboratif, meningkatkan motivasi guru, dan memastikan standar kualitas pembelajaran yang konsisten di seluruh madrasah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi integrasi AI dan Kurikulum Cinta memungkinkan Madrasah Ibtidaiyah menghadirkan pendidikan modern, efisien, dan humanis, sekaligus tetap menanamkan nilai Islami, akhlak, dan karakter siswa. Dengan pemanfaatan AI yang tepat, madrasah dapat menciptakan ekosistem pendidikan adaptif terhadap era digital, di mana teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan berjalan seiring. Implementasi strategis ini tidak hanya meningkatkan kualitas administrasi, pembelajaran, dan supervisi, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual, sosial, dan moral peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu cerdas, berakhlak, dan berakhlak mulia.²⁷

²⁶Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson.

²⁷Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.

Kesimpulan

Administrasi dan supervisi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, baik dari aspek akademik maupun pembinaan karakter. Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pengelolaan administrasi, supervisi, serta pembelajaran terbukti memberikan banyak manfaat, seperti efisiensi kerja, ketepatan analisis data, dan personalisasi layanan belajar. Melalui dukungan AI, madrasah dapat merancang program pembelajaran yang adaptif, melakukan monitoring perkembangan belajar secara real-time, serta memperkuat proses supervisi berbasis data.

Namun demikian, teknologi tidak dapat menggantikan sentuhan humanis dalam pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam **Kurikulum Cinta** menjadi landasan etis yang menjaga agar penggunaan AI tetap berpihak pada peserta didik, memperkuat empati, keteladanan, hubungan harmonis, serta pembinaan akhlak. Integrasi AI dan Kurikulum Cinta membentuk model pendidikan modern yang efektif sekaligus tetap humanis, relevan dengan tujuan utama pendidikan Islam: membangun generasi cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications*. UNESCO.
- Noddings, N. (2015). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- Arifin, Z. (2020). *Administrasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia.
- Prasetyo, A. (2022). *Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, & Jovita M. Ross-Gordon. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rahman, T. (2022). *Artificial Intelligence dalam Supervisi dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzi, M. (2021). *Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi dan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung: Alfabeta.